



Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan *Problem Based Learning* di Kelas VI SD Negeri Cibubur 03

Tri Wahyu Sejati¹, Ila Israwaty², Asriani Arifuddin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SDN Cibubur 03

Email: wahyusejti171@gmail.com

²Fakultas Ilmu Penelitian, Universitas Negeri Makassar

Email: ila.israwaty@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

SDN 373 LAELO Kec. Tempe

Email: asrianiarifuddin1983@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenc by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Improving student learning outcomes in Natural Science lessons through the application of problem based learning learning models for students in class VI C SDN Cibubur 03 East Jakarta. The low learning outcomes of students caused by monotonous learning. In this learning, students are less active in asking questions when learning takes place via zoom meetings, so that the ability of students is very lacking. The research was carried out in 2 cycles consisting of 2 meetings. The results of this study indicate that the data obtained in the first cycle of the presentation of students' learning outcomes reached 35.48% of the 31 students who achieved scores above the minimum completeness criteria. Cycle II learning outcomes increased to 93.54% reaching the minimum completeness criteria. The implication of the results of this study is that the problem based learning model can be used as a learning model to improve student learning outcomes on magnetic material in class VI C SDN Cibubur 03 East Jakarta

Keywords: *Learning Outcomes; Problem Based Learning*

Abstrak

Peningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang monoton. Dalam pembelajaran ini peserta didik kurang aktif bertanya ketika pembelajaran berlangsung via zoom meeting, sehingga kemampuan peserta didik sangat kurang. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh data pada siklus I presentasi hasil belajar peserta didik mencapai 35,48% dari 31 peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimum. Siklus II hasil belajar meningkat menjadi 93,54% mencapai kriteria ketuntasan minimum. Implikasi hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi magnet di kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir disemua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan formal. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana aktif belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat lebih mendalam yaitu pemberian pertimbangan dan kebijaksanaan.

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan salah satunya terletak pada kualitas pengelolaannya. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Untuk mencapai proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal maka harus ada kegiatan pembelajaran serta segenap komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar. Dunia yang berubah dengan sangat cepatnya menuntut manusia untuk dapat berpikir kritis bila ingin berhasil, tidak hanya di dunia pendidikan tetapi juga dalam hidup yang dijalani setelah menyelesaikan sekolah formal. Banyak yang beranggapan bahwa untuk dapat berpikir kritis memerlukan suatu tingkat kecerdasan yang tinggi. Padahal berpikir kritis dapat dilatih pada semua orang untuk dipelajari. Di sinilah peranan pendidikan memberikan suatu konsep cara belajar yang efektif.

Proses pembelajaran di sekolah sebagai suatu aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subyek yaitu guru (pendidik) dan siswa sebagai peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama dari seorang guru adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dinamis, dan menyenangkan.

Hal ini berimplikasi pada adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pembelajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal, pembimbing dan fasilitator dengan peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran itu sendiri. Untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar maka diperlukan sebuah interaksi edukatif dalam proses pembelajaran untuk dapat menguasai berbagai kajian pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Keberhasilan pencapaian suatu kompetensi mata pelajaran bergantung pada beberapa aspek antara lain siswa, guru, mata pelajaran, kurikulum, model pengajaran, sarana dan prasarana. Salah satu aspek yang paling berpengaruh yaitu guru, sebab gurulah yang terlibat langsung dalam upaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswanya supaya menjadi cerdas, terampil dan bermoral tinggi serta berjiwa sosial sehingga siswa mampu mandiri baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Selain guru aspek yang paling mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi yaitu cara atau model guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, sampai saat ini kecenderungan yang terjadi pada proses pembelajaran adalah kegiatan belajar masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak bercerita dan berceramah saja, siswapun banyak yang tidak aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, selain itu guru kurang atau tidak menggunakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermanfaat.

Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan di SDN Cibubur 03 Jakarta Timur pada kelas VI C pada hari Rabu 06 Oktober 2021, ditemukan sebanyak 10 siswa atau

32,26 % mengobrol dengan temannya, 15 siswa atau 48,38 % tidak menjawab pertanyaan guru dan hanya 6 atau 19,36 % siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru.

Selain hal di atas, masalah lain yang muncul di kelas tersebut yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan dengan kata lain siswa hanya menghafalkan isi materi pelajaran dan belum mampu untuk berpikir kritis mengembangkan daya berpikir siswa. Disisi lain kegiatan belajar hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan, sehingga dari pengamatan yang dilakukan beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, siswa kurang belajar lebih aktif, kreatif dan tidak mandiri. Separuh lebih dari jumlah siswa di kelas tersebut tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas, siswa merasa cuek ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa malah ribut dan asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab jawaban tersebut terkadang menyimpang dari pertanyaan guru. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus, maka dapat mengakibatkan daya berfikir siswa menjadi rendah yang membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir. Hal tersebut kurang sesuai dengan pengertian berfikir kritis menurut Fahrudin Faiz, (2012 : 3), yaitu aktifitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Sesuai dengan hal itu, umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud. Disisi lain, berpikir kritis merupakan keharusan, dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan.

Aktivitas berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran sehari-hari dengan tepat. Berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar (Eti Nurhayati, 2011:67). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu setiap siswa untuk memahami persoalan yang dihadapi dan siswa juga mampu memberikan solusi dengan tepat. Dalam hal ini tugas guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat memberikan rangsangan untuk membuat siswa berpikir kritis. Atau dapat juga dengan memberi kebebasan kepada siswa lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal tersebut dapat merangsang siswa agar mampu mengembangkan dirinya untuk berfikir kritis.

Di sekolah dasar, tingkatan kelas dapat dibagi menjadi dua yaitu kelas rendah (kelas satu, dua, dan tiga) dan kelas tinggi (kelas empat, lima, dan enam). Siswa kelas tinggi mempunyai perkembangan sosial yang sangat cepat. perubahan anak dari self centered, egoistis, senang bertengkar menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok. Ciri-ciri perkembangan siswa kelas tinggi menurut Piaget (Eti Nurhayati, 2011: 5) yaitu:

- 1) mulai dapat berpikir hipotesis deduktif (memberikan jawaban sementara terhadap sebuah masalah);
- 2) mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif;
- 3) mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasikan dari berbagai kategori.

Bertolak dari hal di atas, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bervariasi, inovatif dan dapat menumbuhkan peran aktif siswa agar proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik dan hidup. Siswa juga lebih semangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran, dan hal tersebut juga dapat memancing siswa untuk mengembangkan dirinya agar berfikir kritis. Pemilihan model pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan dunia anak, mampu memicu keberanian dan emosi siswa untuk berani berbicara dan melakukan suatu interaksi dengan teman yang lain. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru hendaknya selalu memperhatikan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran perlu dirancang dengan melibatkan aktifitas kelompok sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk mengatasi pembelajaran tersebut perlu dilakukan perubahan dalam model pembelajaran yang dilaksanakan. Usaha yang ditempuhPenelitiadalah dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Alasan penggunaan media pembelajaran

problem based learning dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa SD kelas VI yaitu tahap perkembangan operasional konkret dan untuk menarik semua siswa agar lebih berpikir kritis dan dapat berpartisipasi dalam proses atau kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur”

MODEL

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dimana pelaksanaannya terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, dkk., 2010:16). Tujuan penggunaan PTK adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas sehingga hasil belajar siswa meningkat dan mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat (Tampubolon, 2014: 18).

Penelitian berlangsung VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur dengan mengambil sample kelas VI Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI C dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tema 5 Wirausaha, Subtema 1 Kerja Keras Berbuah Kesuksesan pembelajaran 2 dan Tema 5 Wirausaha Subtema 3 Ayo Berwirausaha pembelajaran 1. Adapun objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.

Penelitian ini merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi. Penelitian ini bercorak kolaboratif yaitu kerjasama antara pihak guru kelas, peneliti, dan observer. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya Penelitian ini akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama penelitian. Adapun tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran serta penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun jenis tes dalam penelitian ini adalah tertulis secara individu dan kelompok. Tes yang digunakan terdiri dari 1) Pretest yang berfungsi untuk menilai sampai dimana siswa menguasai kemampuan yang dimilikinya sebelum dilakukan penelitian. 2) Posttest yang berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi setelah dilakukan penelitian. Hasil pretest kemudian akan dibandingkan dengan hasil posttest yang akan diberikan kepada siswa setelah dilakukan penelitian. Sementara hasil posttest inilah yang menggambarkan berhasil atau tidaknya model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diterapkan saat melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hal tersebut dikarenakan peneliti memperhatikan efisiensi waktu yang digunakan untuk penelitian. Jika di siklus I nantinya tujuan yang diharapkan telah tercapai maka kegiatan dihentikan. Namun jika pada siklus tersebut belum berhasil, maka peneliti melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada perlakuan berikutnya sesuai tujuan/ kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan. Setiap siklus terdapat satu kali pembelajaran. Siklus I dilakukan hari Senin, 25 Oktober 2021 pada Tema 5 Wirausaha Subtema 1 Kerja Keras Berbuah Kesuksesan Pembelajaran 2 dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil tes formatif pada akhir pelaksanaan pembelajaran data nilai hasil belajar pada siklus I dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini.

Tabel.1. Data Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai	Frekuensi
1.	50	3
2.	60	17
3.	70	6
4.	80	2
5.	90	2
6.	100	1
Jumlah Siswa		31
Nilai Rata-rata		65,48
Persentase Nilai Ketuntasan		35,48%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa dari 31 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 20 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 70 dengan nilai terendah 50, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya ada 11 siswa dengan nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata kelasnya 65,48. Persentase nilai ketuntasan pada siklus I sebesar 35,48%. Dikarena persentase nilai ketuntasan pada siklus I masih rendah, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk mengetahui apakah dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus II dilakukan hari Senin, 04 November 2021 pada Tema 5 Wirausaha Subtema 3 Ayo Belajar Wirausaha Pembelajaran 1. Adapun hasil perolehan nilai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Nilai Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai	Frekuensi
1.	60	2
2.	70	2
3.	80	5
4.	90	9
5.	100	13
Jumlah Siswa		31
Nilai Rata-rata		89,35
Persentase Nilai Ketuntasan		93,54%

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di dibawah KKM 70 hanya ada 2 siswa dengan nilai 60 sedangkan 29 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 70 dengan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II sebesar 89,35 dan persentase nilai ketuntasan sebesar 93,54%.

Perbandingan nilai rata-rata kelas dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	65,48	89,35

Tabel 3 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I dan siklus II. Hal ini juga dapat menjadi bukti tambahan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas.

Adapun peningkatan persentase nilai ketuntasan dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Persentase Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Persentase nilai ketuntasan hasil belajar	25,80%	35,48%	93,54%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa terdapat peningkatan persentase nilai ketuntasan hasil belajar siswa kelas VI C mulai dari tahap pra siklus hingga siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Karena pada siklus II persentase nilai ketuntasan lebih dari 80%, maka tidak perlu diadakan tindakan siklus berikutnya. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran di kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur berhasil diterapkan, hal tersebut tercermin dalam persentase jumlah siswa yang mencapai KKM diatas target yang sudah direncanakan sebanyak 80% dari jumlah siswanya.

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk peningkatan hasil belajar di kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok, serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Tujuan *Problem Based Learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata. pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan keterampilan. Adapun manfaat dari *Problem Based Learning* itu sendiri menurut Smith (dalam Amir, 2015: 27) yaitu dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata, memotivasi siswa agar terus belajar dan menuntut siswa untuk terus berpikir.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berawal dari masalah, pembelajaran ini semua kegiatannya berawal dari sebuah masalah, yang nantinya berusaha dipecahkan oleh siswa, ini berguna untuk mengasah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang ada hubungannya baik di kehidupan sehari-hari atau dalam proses pembelajaran. Menurut Dutch dalam Amir (2013 : 12) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey dalam Trianto (2009 : 91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Dari definisi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa contoh pembelajaran *problem based learning* adalah sebuah masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang harus diselesaikan berdasarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menggunakan masalah-masalah yang terdapat di dunia nyata agar para siswa tidak kebingungan. Nurhadi dkk, (2009 : 16), *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Seperti model-model pembelajaran lainnya pada setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan/keterbatasan, dalam *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya sebagai berikut.

Menurut Sanjaya (2007 : 219) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan yaitu :

- a. Menantang kemampuan siswa memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- c. Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang secara tepat.

Model pembelajaran *Problem Based learning* lebih terfokus kepada peserta didik dan peneliti hanya sebagai fasilitator, sehingga peserta didik mampu menemukan hasil belajarnya sendiri. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan lebih lama diingat oleh peserta didik dalam proses kehidupannya. Model pembelajaran ini juga mengajak peserta didik untuk mampu mengubah pola pikir dalam menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang dihadapi. Kondisi awal hasil belajar peserta didik di kelas VI C SDN Cibubur 03, peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 8 peserta didik atau setara dengan 25,80% kelas VI C yang mencapai KKM, selanjutnya sebanyak 23 peserta didik atau setara dengan 74,19% peserta didik belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik masih banyak yang belum paham tentang konsep pembelajaran dan peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan penelitian pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan menstimulus peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang ada pada pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Memberikan ruang gerak yang baik untuk peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman sangat membantu keberhasilan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran tersebut. Hal itu dapat terlihat dalam hasil belajar yang diperoleh pada siklus I. Pada siklus I terdapat kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu sebanyak 11 peserta didik atau setara dengan 35,48% peserta didik yang mencapai KKM, adapun peserta didik yang belum mencapai KKM berjumlah 20 peserta didik atau setara dengan 64,51%.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, masih belum mencapai target yang direncanakan oleh peneliti maka, pada siklus II peneliti memodifikasi pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik dan semua peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus ini peneliti membuat rencana pembelajaran yang memfasilitasi semua peserta didik dalam kelompok untuk ikut serta dan aktif dalam pembelajaran. Peserta didik dalam satu kelompok mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil dikusinya dan semua peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan dan komentar untuk dibahas pada saat diskusi berlangsung. Kelompok yang melakukan presentasi secara bergantian menjawab dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Pembelajaran seperti ini sangat efektif dalam meningkatkan keingintauan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam keberhasilan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus ini, sebanyak 93,54% atau setara dengan 29 peserta didik mencapai KKM dan hanya terdapat 2 peserta didik yang belum mencapai KKM. Berdasarkan data di atas hasil belajar di kelas VI C SDN Cibubur 03 mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dari tabel siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari persentasi jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai target yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar tersebut, tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, karena model pembelajaran ini lebih berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik secara tidak langsung berperan aktif dalam pembelajaran, menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui bimbingan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu pada model ini peserta didik juga mendapatkan konfirmasi dari pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur, sesuai dengan hasil penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2018: 292) dimana menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas IV. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum (2018: 106) yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tema Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema Organ Gerak Hewan pada muatan pelajaran PPKn dan IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu solusi model pembelajaran yang dapat digunakan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Peserta didik juga mampu memecahkan setiap masalah yang disampaikan oleh peneliti dengan baik. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik akan lebih lama mengingat hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut tercermin dari keadaan kelas sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, dimana hasil belajar siswanya masih sangat rendah, berdasarkan persentasi yang dihitung oleh peneliti, hasil belajar peserta didik dimulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 8 peserta didik atau setara dengan 25,80% kelas VI C yang mencapai KKM. Pada siklus I terdapat kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu sebanyak 11 peserta didik atau setara dengan 35,48% peserta didik yang mencapai KKM. Kenaikan signifikan terdapat pada siklus II dimana sebanyak 93,54% atau setara dengan 29 peserta didik mencapai KKM. Melihat peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas VI C, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada proses pembelajaran di kelas VI C SDN Cibubur 03 Jakarta Timur tepat dalam penggunaan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti menyudahi penelitian pada siklus II.

Saran

Pada proses pelaksanaan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih banyak mengalami kekurangan, oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan saran dan masukan yang dapat meningkatkan kemampuan peneliti pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang berhasil dilakukan oleh peneliti, maka model pembelajaran ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta, keaktifan dan kemandirian peserta didik pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Puskur, Balitbang Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Amir, T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia.
- Arikunto, S., dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiyanti, R. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi UNPAS Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Kemendikbud, (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Pamungkas, A. D., dkk. (2018). *Peningkatan Inquiry Learning Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik*. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.
- Setiyaningrum, M. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD*. Jartika: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Kemendikbud (2013). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.